

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Koperasi merupakan suatu lembaga yang mengatur tata ekonomi yang berlandaskan jiwa semangat kebersamaan dan kekeluargaan. Koperasi dilindungi oleh Undang-Undang dan didorong sebagai “Sokoguru Perekonomian Indonesia” diharapkan tumbuh dari bawah dengan kekuatan sendiri. Hal ini berarti koperasi tersebut mampu membangun badan usaha yang kuat bersama-sama dengan rakyat untuk mewujudkan kemakmuran rakyat banyak.

Mengingat pentingnya arti pembangunan dalam perkoperasian, maka koperasi yang diharapkan sebagai pendorong roda perekonomian harus dapat berkembang lebih baik. Tetapi pada kenyataannya koperasi di Indonesia sampai sekarang belum seperti yang diharapkan, bahkan tidak sedikit koperasi yang mengalami kemunduran seiring dengan kemajuan zaman yang semakin besar dan maju.

Saat ini koperasi di Indonesia sedang mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Berdasarkan data Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, perkembangan koperasi dari tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami fluktuasi seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel I.1
Perkembangan Jumlah Koperasi di Indonesia

Tahun	Jumlah Koperasi	Koperasi Aktif (Unit)	Koperasi Tidak Aktif (Unit)
2010	177.482	124.855	52.627
2011	188.181	133.666	54.515
2012	194,295	139,321	54,974

Sumber : www.depkop.go.id, data diolah

Apabila dilihat secara kuantitatif, perkembangan koperasi cukup menggembirakan. Tetapi peningkatan koperasi aktif diikuti dengan jumlah koperasi tidak aktif dimana jumlahnya terus bertambah banyak setiap tahunnya. Hal ini terlihat pada jumlah koperasi aktif di Indonesia meningkat sebesar 11,58% dari 124.855 unit menjadi 139.321 unit, dan koperasi yang tidak aktif sebesar 4,45% dari 52.627 unit menjadi 54.974 unit.¹ Sehingga perkembangan jumlah koperasi setiap tahunnya dapat dikatakan kurang baik.

Hal yang seperti ini seharusnya menjadi perhatian kita semua, dimana koperasi yang menjadi soko guru perekonomian Indonesia harus mampu bersaing dalam persaingan global dengan bentuk usaha lainnya seperti PT, CV, dan lain sebagainya.

Salah satu factor utama yang menyebabkan perkembangan koperasi kurang baik yaitu masih banyak anggota yang kurang berpartisipasi didalam kehidupan berkoperasi, sedangkan partisipasi anggota dalam koperasi sangat penting perannya untuk memajukan dan mengembangkan koperasi. Kurangnya rasa memiliki, tanggung jawab, dan keikutsertaan anggota dalam

¹ Rekapitulasi data keragaan koperasi per desember 2010-2012. <http://www.depkop.go.id>. (diakses tanggal 28 Mei 2013).

kegiatan koperasi berakibat terhambatnya usaha peningkatan swadaya koperasi. Peran serta anggota akan meningkat apabila koperasi dapat meningkatkan pelayanannya bagi mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari masih dirasakan kurang pengertian dikalangan anggota koperasi mengenai nilai-nilai koperasi, khususnya asas-asas, sendi-sendi dasar, fungsi, peranan dan tugas koperasi serta kesadaran akan pentingnya koperasi sebagai wahana untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitarnya.

Anggota bagi seluruh koperasi merupakan hal yang sangat penting, karena anggota merupakan pilar utama dalam koperasi hal ini berbeda dengan perusahaan yang berpilar pada modal. Anggota koperasi sebagai kumpulan orang bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usaha koperasi, dengan demikian anggota sebagai pemilik juga sekaligus pengguna jasa koperasi ikut menentukan rencana kerja yang mengawasi dan bertanggungjawab dalam menjalankan kegiatan usaha koperasi agar semakin meningkat.

Kesadaran dan penghayatan anggota terhadap koperasinya sangat diperlukan dengan tujuan akhir yaitu meningkatnya partisipasi anggota dalam usaha koperasinya. Banyak dari masyarakat khususnya para anggota koperasi yang masih rendah tingkat partisipasinya, karena mereka tidak mengerti mengenai koperasi, hasilnya anggota koperasi tidak menunjukkan partisipasi baik berupa kontributif maupun insentif terhadap kegiatan koperasinya sendiri.

Hal ini terjadi pada 200 koperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya mati dan tidak jelas kepengurusannya, sebagian lagi mati suri dan belum memberikan laporan. Fakta tersebut dipertegas oleh pernyataan Ketua Dewan Koperasi Indonesia Daerah (Dekopinda) DIY, Syahbaenol Hasibuan, yaitu dari sekitar 2.516 koperasi yang masih eksis sekitar 85% dan ada sekitar 200 koperasi yang “mati”. Dikarenakan masih ada 15 koperasi yang belum melaporkan Hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan kenyataannya banyak juga koperasi yang mulai ditinggalkan anggotanya meskipun Dekopinda sudah berupaya maksimal dalam memberikan pendampingan dan pendidikan.²

Semua masalah tersebut berpangkal pada partisipasi anggota dalam mendukung terbentuknya koperasi yang kuat dan memberikan manfaat bagi seluruh anggotanya, serta masyarakat sekitar. Untuk itu, dibutuhkan pendidikan perkoperasian yang standar, terprogram, dan berkelanjutan bagi anggota.

Partisipasi anggota merupakan peran serta anggota dalam mengawasi jalannya usaha, permodalan dan menikmati keuntungan usaha serta keterlibatan anggota dalam mengevaluasi hasil-hasil kegiatan koperasi. Bila partisipasi anggota tidak ada dan kurang aktif, maka koperasi tidak akan ada artinya, selain itu koperasi tidak dapat bekerja secara efisien dan efektif sehingga koperasi kurang berkembang.

Kegiatan koperasi yang tidak berkembang membuat sumber modal menjadi terbatas yang diakibatkan kurangnya dukungan serta kontribusi dari

² *Ditinggal Anggotanya, 200 kopersi di DIY mati*,
<http://ekbis.sindonews.com/read/2013/04/22/34/740664/ditinggal-anggotanya-200-koperasi-di-diy-mati>.
(Diaksestanggal 23 April 2013).

para anggotanya untuk berpartisipasi sehingga membuat koperasi seperti stagnan. Seperti yang tercatat dari data Dinas Perindakop dan UMKM, ada 800 koperasi yang ada di Kabupaten Bekasi. Sebagian besar koperasi tersebut mengaku kekurangan bantuan yaitu permodalan.³

Koperasi ataupun perusahaan pada umumnya memerlukan modal dalam jumlah dan peristiwa tertentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usahanya seperti pada saat koperasi akan didirikan dan memulai usahanya, koperasi memerlukan modal dalam jumlah minimum tertentu, modal diperlukan dalam melakukan perluasan usaha sebagai tambahan modal, dan modal juga diperlukan saat koperasi mengalami kesulitan yang hanya dapat diatasi dengan menambah modal.

Walaupun dikatakan koperasi bukan sebagai perkumpulan modal melainkan perkumpulan orang-orang, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa modal merupakan factor utama yang akan dapat mensejahterakan anggota, menjaga kelangsungan hidup dan meningkatkan kemampuan usaha suatu koperasi. Dengan demikian modal dalam koperasi juga merupakan factor terpenting dan perlu dikelola dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen keuangan.

Dalam kegiatan operasionalnya, setiap perusahaan termasuk koperasi membutuhkan modal demi tercapainya tujuan tersebut. Agar dapat memenuhi kesejahteraan para anggotanya, koperasi memerlukan modal yang dapat

³ *Kadis Perindagkop Akui Koperasi Kurang Modal*, <http://www.beritabekasi.co/detil.php?id=629&alias=%20Kadis%20Perindagkop%20Akui%20Koperasi%20%20Kurang%20Modal>, (diakses tanggal 3 Maret 2013).

digunakan seoptimal mungkin sehingga mampu menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang maksimal.

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan atau prestasi dari koperasi dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari besar kecilnya sisa hasil usaha (SHU) yang merupakan pendapatan atau kesejahteraan yang diperoleh suatu koperasi sehingga usaha dalam koperasi tersebut akan semakin maju dan berkembang.

Semakin besar SHU yang diperoleh koperasi maka akan meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat umumnya. Dan untuk meningkatkan perolehan SHU sangat tergantung dari besarnya modal yang berhasil dihimpun oleh koperasi didalam menjalankan usahanya. Sehingga diperlukan penambahan modal yang dapat diperoleh baik yang berasal dari modal sendiri dan modal luar (asing/pinjaman). Modal sendiri didapat dari simpanan pokok, simpanan wajib, dana cadangan, dan hibah (hadiah). Sedangkan modal luar didapat baik dari anggota, koperasi lainnya, bank dan lembaga keuangan lainnya, serta obligasi dan surat berharga (Sitio A dan Halomoan T)⁴.

Terkait dengan masalah modal, maka sudah menjadi tugas pengurus untuk mendapatkan modal/dana dan bagaimana menggunakannya secara efisien dan efektif. Optimalisasi penggunaan dana merupakan cara untuk mencapai tujuan manajemen keuangan dalam koperasi. Optimalisasi penggunaan modal akan dapat memaksimalkan profit atau SHU dan pada

⁴ Sitio, Arifin dan Halomoan Tamba. *Koperasi: Teori dan Praktek*. (Jakarta: Erlangga, 2001) p. 84-85.

gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan anggota. Sisa Hasil Usaha yang meningkat dan kesejahteraan anggota yang meningkat akan menambah kepercayaan pihak ketiga (Kreditur) terhadap koperasi. Dengan kepercayaan tersebut maka koperasi akan memiliki peluang untuk dipercayai mengelola modal yang lebih besar lagi.

Dalam rangka mengembangkan koperasi maka koperasi melaksanakan prinsip-prinsip kerjasama antar koperasi. Kerjasama antar koperasi tersebut sangat penting untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi baik yang berupa pengadaan barang-barang, kegiatan produksi dan pemasaran, permodalan, alih teknologi, pengembangan sumber daya manusia serta memperkuat posisi dalam menghadapi persaingan pada umumnya.

Pengembangan kemampuan koperasi dalam pemupukan modal sendiri dan dalam usaha memperoleh kredit dengan syarat-syarat yang memadai, baik untuk keperluan investasi, pengadaan sarana produksi maupun untuk kegiatan pemasaran yang diselenggarakan oleh koperasi yaitu dengan melaksanakan pembinaan yang lebih insentif dalam pemupukan modal melalui simpanan wajib dan meningkatkan kesadaran menabung pada para anggota koperasi.

Kurang berkembangnya koperasi memang berkaitan sekali dengan kondisi modal keuangan badan usaha tersebut. Kendala modal itu bisa jadi dikarenakan kurang adanya dukungan modal yang kuat bahkan terlalu tergantungnya modal dan sumber koperasi itu sendiri. Setiap koperasi selalu berusaha untuk selalu tumbuh dan berkembang, tetapi masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam meningkatkan perolehan sisa hasil usaha.

Permasalahan tersebut juga menjadi kendala yang di hadapi Koperasi di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh koperasi dalam memperoleh maupun dalam meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) koperasi yaitu kurangnya partisipasi dari anggota, kemampuan manajemen usaha yang kurang baik, terbatasnya modal sendiri yang dimiliki koperasi, tingginya modal yang berasal dari pinjaman.

Menyoroti permasalahan yang dihadapi oleh koperasi, berikut data perkembangan Koperasi Provinsi Jawa Tengah yang diperoleh dari Kementrian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia dilihat dari laporan keuangannya :

Tabel I.2
Data Perkembangan Koperasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012

Tahun	Jumlah Anggota (Orang)	Modal Sendiri (Rp. Juta)	Perkembangan (%)
2010	4,531,293	4,631,278.00	-
2011	4,469,738	5,053,501.39	9.12
2012	5,852,304	6,469,875.30	28.02

Sumber : www.dinkop-umkm.jatengprov.go.id, Diolah

Dari tabel diatas, jumlah anggota secara tidak langsung berpengaruh terhadap jumlah modal sendiri, dan juga berpengaruh terhadap tambahan dari modal luar serta sisa hasil usaha koperasi setiap tahunnya. Bila dilihat dari tabel, perbedaan jumlah modal sendiri pada tahun 2011 dengan tahun 2012 disebabkan karena perbedaan jumlah anggota dalam suatu koperasi di Provinsi Jawa Tengah. Sebab secara tidak langsung jumlah anggota mempengaruhi jumlah modal sendiri, sedangkan modal utama dari suatu koperasi adalah

modal yang dimiliki koperasi itu sendiri yang berasal dari simpanan para anggota. Sehingga aspek banyaknya anggota koperasi yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan perkoperasian akan sangat menentukan pendapatan atau perolehan sisa hasil usaha dari koperasi itu sendiri.

Berdasarkan tabel I.2, jumlah modal sendiri yang ada pada koperasi selama tahun 2010-2012, bila dilihat perkembangan setiap tahunnya menunjukkan variasi yang signifikan, perkembangan terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar 28,02% sedangkan perkembangan terkecil terjadi pada tahun 2011 sebesar 9,12%. Walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan, tetapi modal yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, dan cadangan koperasi tersebut tidak mencukupi untuk membantu kegiatan usaha yang dilakukan, sehingga perolehan sisa hasil usaha koperasi terbatas.

Keberhasilan yang dirasakan oleh koperasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran anggotanya yang aktif dalam usaha perkoperasian. Untuk memenuhi kebutuhan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, koperasi memberikan pinjaman-pinjaman yang mudah dengan bunga yang ringan sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi anggotanya. Apabila pendanaan melebihi dana yang tersedia didalam koperasi, maka diperlukan bantuan dana dari diluar koperasi.

Kecilnya modal simpanan disebabkan oleh adanya anggapan bahwa simpanan itu hanya untuk memenuhi ketentuan formal dan Anggaran Dasar Koperasi bersangkutan, sehingga pengumpulannya tidak dilakukan dengan disiplin yang tinggi, baik oleh pengurus sebagai pengelola koperasi maupun

oleh anggota yang wajib membayarnya. Hal itu disebabkan pula oleh toleransi dan tenggang rasa yang terlalu besar pada pihak pengurus terhadap kewajiban anggota untuk membayar simpanannya.

Koperasi perlu mengembangkan usahanya, karena pengembangan usaha akan memacu suatu koperasi untuk mencari dan menemukan peluang usaha yang nantinya dapat dikelola koperasi sehingga kegiatan usaha koperasi bisa bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, peran pengurus koperasi harus memiliki kemampuan manajemen didalam mengatur kegiatan usahanya dengan baik. Hal ini akan berdampak dan mengakibatkan perolehan sisa hasil usaha koperasi menjadi terbatas.

Modal yang digunakan koperasi di Provinsi Jawa Tengah, selain bersumber dari simpanan anggota juga diperoleh dari pinjaman. Modal pinjaman merupakan modal yang diperoleh dari pinjaman-pinjaman seperti bank atau lembaga keuangan non bank, pemerintah maupun koperasi lainnya.

Tabel I.3
Data Perkembangan Modal Pinjaman Koperasi di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2010-2012

Tahun	Modal Pinjaman (Rp.)	Perkembangan (%)
2010	6,427,262.00	-
2011	6,726,841.96	4.7
2012	12,457,400.24	85.2

Sumber: *Kementrian Koperasi dan UMKM*, data Sekunder diolah, 2013

Berdasarkan tabel I.3 diatas, jumlah modal pinjaman yang ada pada koperasi selama tiga tahun terakhir, terlihat perkembangan setiap tahunnya menunjukkan variasi yang sangat besar, perkembangan terbesar terjadi pada tahun 2012 sebesar 85,2% sedangkan perkembangan terkecil terjadi pada

tahun 2011 sebesar 4,7%. Modal pinjaman yang semakin meningkat setiap tahunnya dapat dijadikan indikator bahwa koperasi memiliki modal sendiri yang belum mencukupi untuk digunakan dalam mengoperasikan usahanya.

Selain itu, modal pinjaman yang tinggi juga berarti jumlah anggota yang sedikit dan usaha yang dijalankan membutuhkan modal yang cukup besar. Hal ini yang dapat mengakibatkan perolehan SHU pada koperasi tidak mencukupi dalam kegiatan usahanya, karena untuk membayar pinjaman-pinjaman yang telah dilakukan koperasi kepada pihak lain seperti bank atau koperasi lainnya. Hal ini mengakibatkan perolehan sisa hasil usaha koperasi menjadi terbatas.

Tabel I.4
Data Perkembangan Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2010-2012

Tahun	Sisa Hasil Usaha (Rp.)	Perkembangan (%)
2010	1,003,128.00	-
2011	278,834.91	-72.20
2012	298,805.86	7.2

Sumber: *Kementrian Koperasi dan UMKM*, data sekunder diolah, 2013

Bila dilihat pada tabel I.4, jumlah sisa hasil usaha yang ada pada koperasi selama tiga tahun terakhir, terlihat perkembangan setiap tahunnya menunjukkan variasi yang cukup besar, terjadinya penurunan jumlah sisa hasil usaha pada tahun 2011 sebesar -72,20% sedangkan perkembangan adanya kenaikan yang tidak terlalu besar yaitu pada tahun 2012 sebesar 7,2%.

Dalam hal permodalan koperasi, disatu pihak masih sangat tergantung pada bantuan pihak luar. Dalam hubungan ini, bila pemberian bantuan itu

kurang diimbangi dengan pemberian bimbingan yang memadai maka dapat terjadi pemborosan dalam pemanfaatan modal dan ada kemungkinan menumbuhkan sikap ketergantungan yang semakin besar dikalangan gerakan koperasi. Perkembangan sikap semacam ini dapat menjadi penghalang bagi usaha kemandirian koperasi. Dan dilain pihak, belum ada sistem perkreditan dengan persyaratan lunak dan murah yang diperlukan agar koperasi-koperasi mampu memenuhi tugasnya untuk melayani kebutuhan para anggotanya.

Modal koperasi sangat dibutuhkan untuk membiayai usaha dan organisasi koperasi, peningkatan sisa hasil usaha koperasi sangat tergantung pada kegiatan yang dijalankan, sehingga banyaknya anggota koperasi yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan perkoperasian akan sangat menentukan pendapatan dari koperasi itu sendiri. Pendapatan (SHU) koperasi akan terlaksana apabila pada koperasi tersebut tersedia modal yang akan mencukupi, baik yang berasal dari simpanan para anggota maupun dari tambahan modal yang diperoleh dari luar (hutang).

Seperti yang dikemukakan oleh Partomo yaitu, “salah satu perkembangan usaha koperasi sangat ditentukan oleh besar kecilnya dana atau modal baik yang berasal dari dana intern (modal sendiri) dan dana ekstern (modal luar/pinjaman) yang digunakan, maka semakin besar pula keuntungan atau sisa hasil usaha yang didapat koperasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat pada umumnya”.⁵

⁵ Partomo T, dkk. *Ekonomi “Skala Kecil/ Menengah dan Koperasi”*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) p. 76.

Dan sehubungan dengan mengembangkan usahanya, suatu koperasi sebaiknya mengupayakan struktur permodalan yang lebih seimbang antara modal yang berasal dari luar/pinjaman dan modal dari dalam. Dengan perbandingan yang lebih seimbang antara modal dari dalam dan modal dari luar koperasi, diharapkan akan semakin mampu mengurangi ketergantungannya pada dana dari bank yang biayanya mahal. Dalam upaya mengurangi ketergantungan ini, maka bank koperasi dibina dan ditingkatkan kemampuannya, seperti koperasi diwajibkan membayar bunga kepada pihak ketiga dalam jumlah besar. Oleh karena itu koperasi harus dapat meningkatkan modal sendiri, sehingga koperasi lebih leluasa untuk melakukan kegiatan usahanya dan bisa meningkatkan perolehan sisa hasil usaha..

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha pada Koperasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010-2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi sisa hasil usaha koperasi, sebagai berikut :

1. Pengaruh partisipasi anggota terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Jawa Tengah?
2. Pengaruh kemampuan manajemen usaha terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Jawa Tengah?

3. Pengaruh modal sendiri terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Jawa Tengah?
4. Pengaruh modal pinjaman terhadap perolehan sisa hasil usaha koperasi di Provinsi Jawa Tengah?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sisa hasil usaha. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada: “Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha pada koperasi di Provinsi Jawa Tengah”. Pembatasan ini dilakukan agar peneliti dapat lebih jelas dan terfokus dalam mengkaji dan menganalisis fakta dan temuan yang diperoleh. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, melalui perolehan data pada tahun 2010 sampai tahun 2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat Pengaruh Modal Sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Jawa Tengah?.
2. Apakah terdapat Pengaruh Modal Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Jawa Tengah?.
3. Apakah terdapat Pengaruh Modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi di Provinsi Jawa Tengah?.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh modal sendiri dan modal pinjaman terhadap sisa hasil usaha koperasi.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai sarana untuk memberikan informasi tentang permodalan koperasi dalam meningkatkan perolehan sisa hasil usaha. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya bila ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan modal sendiri, modal pinjaman, dan sisa hasil usaha koperasi.